
ANALISIS PENGARUH *EARNING PER SHARE (EPS)*, *DIVIDEND PER SHARE (DPS)* DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI

Wulan Dara Funna¹, Koko Bustami², Nurmawati³

^{1,2,3}) Universitas Islam kebangsaan Indonesia Bireuen

email: ¹ulandara37@gmail.com, ²bustamiko61@gmail.com, ³nurmalaeti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, *dividend per share* dan *financial leverage* terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari 16 perusahaan yang dipilih melalui *non purposive sampling*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa: *Earning per share* (X1) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar $-1,080717 < t_{tabel} 2.01537$ dan nilai signifikansi $0,2857 > 0,05$. *Dividend Per Share* (X2) juga tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar $-0,686566 < t_{tabel} 2.01537$ dan nilai signifikansi $0,4960 > 0,05$. *Financial Leverage* (X3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar $2,055483 > t_{tabel} 2.01537$ dan nilai signifikansi $0,0458 < 0,05$. Secara simultan variabel *earning per share*, *dividen per share*, *financial leverage* berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Kata Kunci : Harga Saham, *Dividend Per Share*, *Earning Per Share*, *Financial leverage*

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of *earning per share*, *dividend per share*, and *financial leverage* on stock prices of consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research applies a quantitative approach using secondary data in the form of annual financial statements from sixteen companies selected through *non-purposive sampling*. The results of the partial analysis show that *earning per share* does not have a significant effect on stock prices in consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This is indicated by a calculated t_{value} of $-1.080717 < t_{table} 2.01537$ and a significance level of $0.2857 > 0.05$. *Dividend per share* also does not have a significant effect on stock prices, as shown by a calculated t_{value} of $-0.686566 < t_{table} 2.01537$ and a significance level of $0.4960 > 0.05$. On the other hand, *financial leverage* has a significant effect on stock prices. This finding is supported by a calculated t_{value} of $2.055483 > t_{table} 2.01537$ and a significance level of $0.0458 < 0.05$. Simultaneously, *earning per share*, *dividend per share*, and *financial leverage* have a combined influence on stock prices of consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Stock Price, *Dividend per Share*, *Earning per Share*, *Financial Leverage*

1. INTRODUCTION

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan modern yang mendukung pembangunan ekonomi. Sebagai sarana penggalangan dana, pasar modal memungkinkan perusahaan untuk memperoleh modal dari masyarakat yang memiliki dana lebih melalui berbagai instrumen investasi, seperti saham, obligasi, dan reksa dana.

Keberadaan pasar modal tidak hanya memberikan keuntungan bagi pelaku bisnis, tetapi juga berperan sebagai indikator penting kesehatan perekonomian suatu negara. Di Indonesia, pasar modal diwakili oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mengelola perdagangan efek dan menjadi barometer utama pergerakan pasar keuangan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang mencerminkan nilai gabungan harga saham di BEI, digunakan sebagai acuan oleh investor untuk menilai kondisi pasar secara umum.

Sebagai negara berkembang, Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dalam pasar modal, terutama dalam hal jumlah investor individu. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2023, jumlah investor pasar modal telah melampaui 11 juta orang, yang merupakan peningkatan lebih dari dua kali lipat dibandingkan lima tahun sebelumnya. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang

lebih stabil, tetapi juga menunjukkan pergeseran budaya keuangan di kalangan masyarakat Indonesia.

Sektor konsumsi menjadi salah satu sektor strategis di Indonesia karena perannya yang langsung terkait dengan kebutuhan dasar masyarakat. Produk-produk dari sektor ini, seperti makanan, minuman, produk perawatan pribadi, dan barang kebutuhan sehari-hari lainnya, memiliki tingkat permintaan yang relatif stabil meskipun kondisi ekonomi sedang mengalami fluktuasi. Menurut Kementerian Perindustrian (2023), sektor konsumsi menyumbang sekitar 58% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Stabilitas inilah yang membuat saham-saham sektor konsumsi banyak dilirik investor.

Stabilitas tersebut tercermin dari kinerja perusahaan di sektor konsumsi, termasuk dalam hal *Earning Per Share* (EPS). Berikut adalah data empiris *Earning per share* pada Perusahaan sektor konsumsi. Data menunjukkan adanya fluktuasi EPS yang cukup signifikan pada beberapa perusahaan besar. Seperti, PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) sempat mencatatkan EPS sebesar Rp. 2.767,3 pada tahun 2023, namun turun drastis menjadi Rp509,8 pada tahun 2024. Berbeda dengan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang justru mengalami tren peningkatan EPS dari Rp. 490,7 pada tahun 2022 menjadi Rp. 755,7 pada tahun 2024.

Sementara itu, PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan EPS dari Rp. 140,6 pada tahun 2022 menjadi Rp. 88,3 pada tahun 2024. Adapun PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) yang sempat memiliki EPS Rp. 156,5 pada 2023, anjlok menjadi hanya Rp. 20,1 pada 2024. Data empiris tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor konsumsi relatif stabil, kinerja keuangan tiap perusahaan dapat berbeda-beda, sehingga analisis fundamental tetap sangat diperlukan bagi investor.

Investor harus dapat menganalisis perusahaan berdasarkan analisis teknikal dan analisis fundamental. Investor harus mampu menganalisis suatu perusahaan berdasarkan analisis fundamental dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis fundamental tersebut bisa dilakukan dengan menganalisis berbagai rasio keuangan yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut sangatlah penting untuk menilai kinerja keuangan atau prestasi perusahaan yang juga akan berdampak pada kemudahan penilaian investor terhadap harga saham perusahaan seperti *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS) dan *financial leverage* (FL) menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan (Azzalya et al., 2026).

Informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan resiko yang mungkin terjadi karena seperti yang diketahui bahwa *earning per share*, *dividend per share*, serta *financial leverage* sangat erat kaitannya dengan profitabilitas perusahaan di mana profitabilitas adalah suatu faktor yang sangat berpengaruh terhadap penilaian harga saham oleh para investor sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Rasio lain yang dianggap penting adalah *dividend per share* (DPS). DPS didefinisikan sebagai tingkat keuntungan (dividen) yang dibagikan pada investor atau pemegang saham dari setiap lembar saham yang diinvestasikan pada perusahaan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Maharani & Supriatna, 2025). Semakin tinggi tingkat dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan menggambarkan tingkat keuntungan investor atas investasinya dan juga tingkat laba yang dicapai perusahaan. Dengan adanya pengumuman pembagian dividen oleh perusahaan kepada para pemegang saham, publik dan calon investor dapat memperkirakan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi jumlah dividen yang dibagikan suatu perusahaan kepada pemegang saham, maka akan memberi anggapan pada publik bahwa perusahaan tersebut berprospek baik dan

membuat calon investor dapat dengan lebih mudah untuk menilai perusahaan tersebut sehingga juga dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak (Alicia & Sudirgo, 2022).

Selain EPS, dan DPS, rasio yang juga dianggap penting untuk dianalisis sebelum berinvestasi pada saham adalah *financial leverage*. *Financial Leverage* didefinisikan sebagai jumlah atau proporsi hutang dalam struktur modal sebuah perusahaan (Audina et al., 2022). *Financial leverage* dianggap penting untuk dianalisis sebelum melakukan investasi saham karena *financial leverage* mempunyai dampak atau pengaruh secara tidak langsung terhadap harga saham. Sebelum dapat berpengaruh terhadap harga saham, *financial leverage* akan berpengaruh terhadap *earning per share* perusahaan terlebih dahulu. Sebuah perusahaan mempunyai motivasi dalam menggunakan hutang dalam pendanaan usahanya adalah dikarenakan adanya potensi biaya yang lebih rendah (Husna et al., 2026). Pendapat seperti itu didasarkan oleh karena bunga dari hutang yang akan dibayarkan oleh perusahaan sebagian besar jumlahnya tetap dan akan dianggap oleh perusahaan sebagai beban tetap.

Penggunaan *leverage* yang optimal dapat meningkatkan laba, tetapi jika berlebihan, dapat meningkatkan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya memengaruhi harga saham. *financial*

leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Oleh karena *financial leverage* berpengaruh terhadap *earning per share*, maka *financial leverage* juga dapat dikatakan berpengaruh terhadap harga saham karena seperti yang telah dijelaskan, bahwa *earning per share* juga berpengaruh terhadap harga saham (Khairunnisa et al., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan hasil mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *financial leverage* terhadap harga saham. Yusdianto (2020) pada perusahaan sektor konsumsi periode 2015–2020 menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DPS berpengaruh dan keduanya secara simultan berpengaruh signifikan. Hasil berbeda ditunjukkan Meisya & Martha (2022), yang menemukan bahwa EPS dan DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, Putra & Munandar (2023) pada PT Elnusa Tbk menemukan bahwa EPS dan DPS, baik secara parsial maupun simultan, tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan hasil juga ditemukan pada penelitian Facista & Nurcahayati (2025) pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, yang

menunjukkan bahwa EPS dan DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Azzalya et al., (2026) pada perusahaan subsektor infrastruktur periode 2022–2024 menemukan bahwa EPS dan DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan DPS menjadi variabel yang lebih dominan. Adapun Rafindi et al., (2025) menemukan bahwa DPS dan EPS berpengaruh positif signifikan, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap* karena pengaruh EPS dan DPS terhadap harga saham belum konsisten, sementara pengaruh *financial leverage* juga menunjukkan hasil yang berbeda berdasarkan karakteristik sektor perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh EPS, DPS, dan *financial leverage* terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI. Pemilihan sektor konsumsi juga relevan karena salah satu penelitian terdahulu yang menggunakan sektor tersebut masih menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga diperlukan pengujian kembali dengan menambahkan variabel *financial leverage* sebagai faktor yang berkaitan dengan struktur pendanaan dan risiko perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka

penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan memilih judul: **“Analisis Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS) Dan *Financial Leverage* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar di BEI”**

2. LITERATURE REVIEW

a. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembarakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat.

Tandelilin Tandelilin (2017) menjelaskan bahwa EPS (*Earning Per Share*) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. EPS memberikan

gambaran mengenai kinerja laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam setiap saham yang dimiliki, yang dapat menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi.

Pengukuran *Earning Per Share* pada penelitian ini diukur dengan persamaan berikut:

Tjiptono & Fakhruddin (2021)

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

b. Dividend Per Share (DPS)

Dividend Per Share atau dividen per saham merupakan keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan kepada *stockholder* sesuai atau sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Pengertian *Dividend Per Share* Menurut Noranisa & Ilyas (2022) *Dividend Per Share* adalah sebagai berikut: “*Dividend Per Share* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan”. Menurut Lailatus & Silviana (2023): “*Dividend Per Share* rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah dividen per lembar sahamnya.” Menurut Maharani & Supriatna (2025) “*Dividend Per Share* yaitu total dividen yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, dividen saham merupakan pembayaran dividen dibagi jumlah saham beredar dalam bentuk saham kepada pemegang saham, dividen dari sudut pandang perusahaan tidak lebih dari

rekapitulasi perusahaan, artinya pembagian dividen saham tidak mengubah jumlah modal perusahaan, tetapi hanya terjadi perubahan struktur modalnya saja.

Menurut Nafisatuliyah et al., (2021) *Dividend Per Share* atau Dividen per lembar saham merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. DPS dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$Dividend Per Share = \frac{\text{Dividen Yang Dibayarkan}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Dividen per saham dapat dijadikan perusahaan sebagai indikator di dalam menilai kinerja perusahaan, dividen yang baik terdapat pada kinerja perusahaan yang baik pula, posisi ini akan meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya dapat terlihat melalui harga saham yang tinggi

c. Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham adalah nilai atau harga yang tercatat dari

sebuah saham yang diperdagangkan di pasar modal pada suatu waktu tertentu. Harga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, kondisi ekonomi, pasokan dan permintaan saham, serta sentimen pasar. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa banyak investor yang tertarik dengan saham tersebut, sedangkan harga saham yang rendah bisa menunjukkan sebaliknya.

Menurut Siregar et al., (2026) harga saham mencerminkan nilai pasar dari perusahaan yang bersangkutan, yang ditentukan oleh interaksi antara pembeli dan penjual di pasar saham. Harga saham dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti laporan keuangan dan prospek pertumbuhan, serta faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi dan kondisi pasar global.

Harga saham juga merupakan indikator penting bagi investor untuk memutuskan apakah mereka akan membeli, menjual, atau menahan saham tersebut. Harga ini bisa berfluktuasi tergantung pada informasi yang tersedia dan persepsi pasar terhadap masa depan perusahaan Saputri & Kristanti (2023). Harga saham mengalami perubahan naik turun dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka

harga saham cenderung turun. Harga saham yang digunakan sebagai pengukuran kinerja perusahaan selama setahun merupakan harga saham penutupan. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual perdagangan terakhir suatu periode.

3. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Dividend Per Share*, dan *Financial Leverage* terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2022–2024 yang diperoleh melalui situs

Bursa Efek Indonesia dan sumber pendukung lainnya. Populasi penelitian terdiri atas 25 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tergolong papan utama di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 16 perusahaan dengan periode pengamatan selama tiga tahun dan jumlah observasi sebanyak 48 data.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *Earning Per Share* (X_1), *Dividend Per Share* (X_2), dan *Financial Leverage* (X_3),

sedangkan variabel dependen adalah Harga Saham (Y). Pengukuran variabel dilakukan berdasarkan data laporan keuangan perusahaan. *Earning Per Share* dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar, *Dividend Per Share* dihitung dengan membagi jumlah dividen yang dibayarkan dengan jumlah lembar saham, sedangkan *Financial Leverage* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aset. Harga saham menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) tahunan.

Analisis data dilakukan menggunakan *software EViews 12*. Analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, regresi data panel, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis melalui uji-t dan uji-F. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model* yang paling sesuai. Model regresi data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = Harga Saham perusahaan i pada periode t ;

α = Konstanta;

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen;

X_{1it} = *Earning Per Share* perusahaan i pada periode t ;

X_{2it} = *Dividend Per Share* perusahaan i pada periode t ;

X_{3it} = *Financial Leverage* perusahaan i pada periode t ;

ε_{it} = Variabel pengganggu (*error term*);

i = Perusahaan ke- i ;

t = Periode pengamatan.

4. RESULTS AND DISCUSSIONS

a. Hasil Penelitian

1) Analisis regresi linear berganda

Uji regresi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. berdasarkan dari hasil uji analisis regresi linear berganda dengan alat bantu komputer yang menggunakan program Eviews 12, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis regresi linear berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Harga Saham	86.87096	76.64912	1.133359	0.2632
EPS	-0.104214	0.096431	-1.080717	0.2857

DPS	-0.086081	0.125379	-0.686566	0.4960
FL	313.8173	152.6733	2.055483	0.0458

Sumber : Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 1 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 86,871 - 0,104X_1 - 0,086X_2 + 313,817X_3 + e$$

- Analisis terhadap persamaan regresi diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar 86,871 hal tersebut berarti, apabila kondisi semua variabel independent EPS (X_1), DPS (X_2), FL (X_3) dianggap konstan, maka harga saham (Y) yang dihasilkan adalah sebesar 86,871.
- Berdasarkan persamaan regresi di atas, variabel *Earning Per Share* (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar -0,104. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila X_1 naik satu satuan, maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,104. Secara teori, hubungan EPS terhadap harga saham seharusnya positif. Menurut Nuha et al., (2020), semakin tinggi EPS yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar pula keuntungan per

lembar saham yang diperoleh pemegang saham. Kondisi ini biasanya menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham pun cenderung naik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan koefisien EPS negatif, yang artinya peningkatan EPS justru diikuti dengan penurunan harga saham, meskipun pengaruhnya tidak signifikan ($p\text{-value } 0,2857 > 0,05$). Fenomena ini dapat terjadi karena beberapa alasan: Investor mungkin tidak hanya berfokus pada EPS, melainkan juga memperhatikan faktor lain seperti prospek pertumbuhan, risiko usaha, dan kondisi makro ekonomi. Kenaikan EPS pada periode penelitian bisa jadi tidak diikuti dengan kinerja fundamental lain yang kuat, sehingga tidak cukup memberi sinyal positif bagi investor. Ada kemungkinan pasar menilai bahwa peningkatan EPS bersifat sementara atau dipengaruhi faktor

non-operasional, sehingga tidak memberikan keyakinan jangka panjang terhadap prospek perusahaan. Dengan demikian, meskipun secara teori EPS seharusnya berpengaruh positif terhadap harga saham, hasil regresi ini menunjukkan arah yang berlawanan karena faktor empiris di lapangan dan karakteristik data penelitian.

- c. Berdasarkan persamaan regresi diatas variabel *Dividend Per Share* (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,086. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila X2 naik satu satuan, maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,086. Secara teori, hubungan DPS dengan harga saham seharusnya positif. Menurut Brigham & Houston (2019), semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka semakin besar pula tingkat keuntungan langsung yang diterima investor. Hal ini biasanya meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham

terdorong naik. Hal senada diungkapkan oleh Tandelilin (2017) bahwa pembagian dividen merupakan sinyal positif (*signaling theory*) bagi pasar, karena menunjukkan prospek perusahaan yang baik dan kemampuan manajemen menjaga kestabilan laba.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan koefisien DPS negatif, yang artinya peningkatan DPS justru diikuti penurunan harga saham, meskipun tidak signifikan ($p\text{-value } 0,4960 > 0,05$). Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa hal: Investor mungkin menganggap bahwa semakin besar dividen yang dibagikan, semakin sedikit dana yang tersedia untuk ekspansi dan pertumbuhan perusahaan (*residual theory of dividend*). Sehingga justru mengurangi daya tarik saham bagi investor yang berorientasi pada *capital gain*. Beberapa investor lebih fokus pada prospek pertumbuhan perusahaan jangka panjang dibandingkan dividen jangka pendek, sehingga peningkatan DPS tidak selalu dipandang sebagai sinyal positif. Hasil negatif juga bisa disebabkan oleh kondisi sampel penelitian atau fluktuasi

pasar pada periode pengamatan, di mana faktor eksternal (seperti kondisi ekonomi dan industri) lebih dominan dibandingkan variabel fundamental seperti DPS.

Dengan demikian, meskipun teori menyatakan bahwa DPS seharusnya berpengaruh positif terhadap harga saham, pada penelitian ini arah pengaruhnya justru negatif karena dipengaruhi oleh faktor empiris di lapangan dan perilaku investor dalam menilai dividen.

Berdasarkan persamaan regresi diatas variabel Financial Leverage (X3)

memiliki koefisien regresi sebesar 313,817. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila X3 naik satu satuan, maka harga saham (Y) akan meningkat sebesar 313,817.

2) Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji-t dengan tingkat pengujian pada $\alpha=5\%$ dan derajat kebebasan (Degree of Freedom) $df = (n - k)$.

Tabel 2. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Harga Saham	86.87096	76.64912	1.133359	0.2632
EPS	-0.104214	0.096431	-1.080717	0.2857
DPS	-0.086081	0.125379	-0.686566	0.4960
FL	313.8173	152.6733	2.055483	0.0458

Sumber : Output Views 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Variabel *Earning Per Share* (X1) memiliki nilai T hitung -1.080717 dan uji T tabel dengan $\alpha=5\%$ dan $df=n-k$ $(48-4) = 44$ jadi nilai $T_{tabel} = 2.01537$, dengan demikian nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-1.080717 <$

2.01537), maka H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima, sehingga dapat disimpulkan variabel *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi.

- b) Variabel *Dividend Per Share* (X2) memiliki nilai $T_{hitung} = 0.686566$ dan uji T_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ dan

$df=n-k$ ($48-4$) = 44 jadi nilai T_{tabel} = 2.01537, dengan demikian nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-0.686566 < 2.01537$), maka H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima, sehingga dapat disimpulkan variabel *Dividend per Share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi.

- c) Variabel *Financial Leverage* (X3) memiliki nilai T_{hitung} 2.055483 dan uji T_{tabel} dengan $\alpha=5\%$ dan $df=n-k$ ($48-4$) = 44 jadi nilai T_{tabel} 2.01537, dengan demikian nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($2.055483 > 2.01537$), maka

H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan variabel *financial leverage* (FL) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi.

3) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji f berdasarkan hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji F

Uji F	Hasil
F-statistic	3.486298
Prob(F-statistic)	0.023470

Sumber : Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada tabel, tingkat kepercayaan 5% dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $3.486 < 2.822$ Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari *Earning Per Share* (X1), *Dividend Per Share* (X2), dan *Financial Leverage* (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham

(Y). Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan layak (fit) untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independen terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil ini memberikan makna bahwa meskipun secara parsial tidak semua variabel independen terbukti

signifikan, namun jika diuji secara bersamaan, kombinasi dari ketiga variabel tersebut tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi harga saham.

b. Pembahasan

1) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *Earning Per Share* (EPS) memperoleh nilai thitung sebesar -1,080717, sedangkan ttabel sebesar 2,01537, dengan nilai signifikansi sebesar $0,2857 > 0,05$. Dengan demikian, nilai absolut thitung sebesar 1,080717 lebih kecil daripada ttabel 2,01537, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian. Hasil regresi juga menunjukkan koefisien EPS sebesar -0,104, yang berarti arah hubungan EPS terhadap harga saham dalam model penelitian adalah negatif, tetapi hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik.

Hasil tersebut memiliki makna bahwa perubahan laba yang tersedia untuk setiap lembar saham belum

cukup kuat untuk menjelaskan perubahan harga saham perusahaan sektor konsumsi dalam periode penelitian. Dengan kata lain, kenaikan atau penurunan EPS tidak secara otomatis diikuti oleh kenaikan atau penurunan harga saham. Investor kemungkinan tidak hanya menggunakan informasi mengenai laba per saham dalam menentukan keputusan investasi, tetapi juga mempertimbangkan berbagai informasi lain yang berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan (Azzalya et al., 2026).

Secara teoritis, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sesuai dengan hubungan yang diharapkan antara EPS dan harga saham. Semakin tinggi EPS yang dihasilkan perusahaan, semakin besar keuntungan per lembar saham yang diperoleh pemegang saham. Kondisi tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham cenderung naik (Sunny & Apsara, 2024). Selanjutnya, Meisya & Martha (2022) menjelaskan bahwa EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan pendapatan bagi pemegang saham. EPS juga dapat menjadi dasar pertimbangan investor dalam menentukan keputusan investasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara teoritis peningkatan EPS seharusnya memberikan sinyal yang baik mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi EPS belum menjadi informasi yang dominan dalam pembentukan harga saham perusahaan sektor konsumsi selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusdianto (2020) yang menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi, meskipun DPS dalam penelitian tersebut memiliki pengaruh signifikan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Putra & Munandar (2023) pada PT Elnusa Tbk juga menemukan bahwa EPS dan DPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil serupa ditemukan oleh

Facista & Nurcahayati (2025) pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, di mana EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Meisya & Martha (2022) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian tersebut, EPS memperoleh nilai *t*-hitung 7,647624 dengan signifikansi 0,0000. Penelitian Azzalya et al., (2026) juga menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, meskipun objek penelitian tersebut berada pada sektor yang berbeda. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh EPS terhadap harga saham dapat berbeda menurut sektor, periode pengamatan, karakteristik perusahaan, serta kondisi pasar.

Menurut peneliti, tidak signifikannya EPS dalam penelitian ini dapat terjadi karena investor tidak hanya melihat besarnya laba per saham, tetapi juga menilai apakah laba tersebut dapat dipertahankan dan mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang. EPS yang tinggi

belum tentu dianggap sebagai indikator yang cukup apabila peningkatan laba tersebut bersifat sementara atau tidak diikuti oleh peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, investor dapat mengombinasikan informasi EPS dengan indikator lain seperti pertumbuhan perusahaan, dividen, struktur modal, risiko usaha, dan kondisi pasar.

Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik perusahaan sektor konsumsi. Perusahaan sektor konsumsi menghadapi perubahan permintaan konsumen, persaingan antarperusahaan, perubahan harga bahan baku, biaya produksi, serta perubahan kondisi ekonomi. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan laba perusahaan mengalami perubahan dari satu periode ke periode berikutnya. Oleh sebab itu, kenaikan EPS pada suatu periode belum tentu langsung dipandang investor sebagai pertanda meningkatnya prospek perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan sektor konsumsi, EPS saja

belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan harga saham.

2) Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *Dividend Per Share* (DPS) memperoleh nilai thitung sebesar -0,686566, sedangkan ttabel sebesar 2,01537, dengan nilai signifikansi sebesar $0,4960 > 0,05$. Dengan demikian, nilai absolut thitung sebesar 0,686566 lebih kecil daripada ttabel 2,01537, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI. Koefisien regresi DPS sebesar -0,086, sehingga arah hubungan DPS terhadap harga saham adalah negatif, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya dividen per lembar saham yang dibagikan perusahaan belum menjadi faktor yang cukup kuat dalam menentukan harga saham. Dengan demikian, investor dalam objek penelitian ini tidak secara langsung menaikkan atau menurunkan keputusan investasinya hanya berdasarkan

perubahan DPS. Artinya, peningkatan dividen belum tentu menyebabkan peningkatan harga saham, demikian pula penurunan dividen belum tentu menyebabkan penurunan harga saham.

Secara teoritis, hubungan DPS dengan harga saham seharusnya memiliki arah positif. Menurut Houston (2020) semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, semakin besar keuntungan langsung yang diterima investor. Kondisi tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham terdorong naik. Sementara itu, Tandelilin (2017) menjelaskan bahwa pembagian dividen merupakan sinyal positif atau *signaling theory* bagi pasar, karena dapat menunjukkan prospek perusahaan yang baik dan kemampuan manajemen dalam menjaga kestabilan laba.

Jika dikaitkan dengan teori tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan melalui pembagian dividen belum cukup kuat untuk memengaruhi harga saham secara signifikan. Dengan kata lain, meskipun secara teori peningkatan DPS dapat memberikan

sinyal positif kepada investor, dalam kondisi empiris penelitian ini investor tampaknya tidak menjadikan DPS sebagai pertimbangan utama dalam menentukan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzalya et al., (2026) yang menemukan bahwa DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Meisya & Martha (2022) yang menemukan bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Putra & Munandar (2023) juga menemukan bahwa DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Elnusa Tbk.

Menurut peneliti, perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena investor memiliki orientasi investasi yang berbeda. Sebagian investor mungkin lebih mengutamakan pendapatan dividen, sedangkan investor lainnya lebih mengutamakan *capital gain* dan pertumbuhan perusahaan. Ketika perusahaan membagikan dividen yang lebih besar, dana yang dapat digunakan untuk ekspansi dan pengembangan usaha menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut berkaitan dengan *residual theory of dividend*, yaitu perusahaan

dapat memilih menggunakan laba untuk ekspansi terlebih dahulu dan membagikan sisa laba sebagai dividen.

Oleh karena itu, menurut peneliti, investor pada perusahaan sektor konsumsi dalam periode penelitian kemungkinan lebih memperhatikan prospek pertumbuhan perusahaan dan kemampuan menghasilkan keuntungan jangka panjang daripada hanya besarnya dividen yang diterima pada periode berjalan. Kondisi ini menyebabkan perubahan DPS tidak cukup kuat untuk memengaruhi harga saham secara signifikan.

Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan kondisi perusahaan sektor konsumsi yang membutuhkan dana untuk mempertahankan dan meningkatkan kegiatan operasional, seperti pengembangan produk, pemasaran, distribusi, serta ekspansi pasar. Ketika laba perusahaan digunakan kembali untuk membiayai kebutuhan tersebut, dividen yang diterima investor dapat berubah. Oleh karena itu, besarnya DPS belum tentu mencerminkan keseluruhan prospek perusahaan, sehingga investor dapat mempertimbangkan informasi lain

sebelum mengambil keputusan investasi.

3) Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *Financial Leverage* memperoleh nilai thitung sebesar 2,055483, sedangkan ttabel sebesar 2,01537, dengan nilai signifikansi sebesar $0,0458 < 0,05$. Karena thitung lebih besar daripada ttabel dan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI. Koefisien regresi *Financial Leverage* sebesar 313,817, sehingga arah pengaruhnya dalam model penelitian ini adalah positif.

Hasil tersebut bermakna bahwa perubahan penggunaan sumber pendanaan yang memiliki beban tetap, khususnya utang, berkaitan secara signifikan dengan perubahan harga saham perusahaan sektor konsumsi. Koefisien positif menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini peningkatan *Financial Leverage* diikuti oleh peningkatan harga saham, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Secara teoritis, hasil tersebut dapat dijelaskan melalui pendapat Brigham dan Houston (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* merupakan penggunaan dana dengan biaya tetap seperti utang dengan tujuan memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan bagi pemegang saham. Penggunaan utang dapat meningkatkan potensi keuntungan, tetapi juga meningkatkan risiko kerugian apabila hasil investasi yang dibiayai dengan utang lebih rendah daripada biaya utang. Surachmad (2021) juga menjelaskan bahwa penggunaan utang dapat memberikan efek pengungkit terhadap peningkatan laba per lembar saham, tetapi sekaligus mengandung risiko apabila perusahaan tidak mampu memenuhi beban bunga.

Dengan demikian, teori tersebut menunjukkan bahwa *Financial Leverage* mempunyai dua sisi bagi perusahaan. Di satu sisi, penggunaan utang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset dan kegiatan usaha. Di sisi lain, penggunaan utang meningkatkan kewajiban tetap dan risiko keuangan. Dalam penelitian ini, pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa

informasi mengenai struktur pendanaan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menilai saham perusahaan sektor konsumsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmah (2021) yang menemukan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu Putri & Prasetyo (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh *Financial Leverage* terhadap harga saham.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rafindi et al., (2025) pada sektor energi, yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa respons investor terhadap *leverage* dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor dan kondisi perusahaan yang diteliti.

Menurut peneliti, *Financial Leverage* menjadi signifikan karena penggunaan utang memberikan informasi yang lebih langsung mengenai strategi pendanaan dan risiko keuangan perusahaan. Investor dapat

menilai apakah utang yang digunakan perusahaan mampu menghasilkan tambahan keuntungan yang lebih besar dibandingkan beban yang harus ditanggung perusahaan. Apabila utang digunakan untuk membiayai kegiatan produktif dan mampu menghasilkan keuntungan, investor dapat memberikan penilaian positif terhadap perusahaan.

Arah positif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa investor tidak selalu memandang utang sebagai risiko yang harus dihindari. Utang dapat dipandang sebagai instrumen untuk meningkatkan kapasitas usaha perusahaan selama perusahaan mempunyai kemampuan dalam mengelola kewajiban tersebut. Oleh sebab itu, peningkatan *Financial Leverage* dalam sampel penelitian ini dapat direspons positif oleh pasar karena dianggap berkaitan dengan kemampuan perusahaan mengembangkan kegiatan usahanya.

Kondisi tersebut relevan dengan perusahaan sektor konsumsi yang membutuhkan pembiayaan untuk menjalankan dan mengembangkan kegiatan operasionalnya. Perusahaan dapat menggunakan pendanaan

eksternal untuk menambah kapasitas produksi, memperluas distribusi, mengembangkan produk, maupun meningkatkan kegiatan pemasaran. Namun demikian, penggunaan utang yang berlebihan tetap dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan. Oleh karena itu, signifikannya *Financial Leverage* menunjukkan bahwa investor perusahaan sektor konsumsi dalam penelitian ini memperhatikan bagaimana perusahaan menyeimbangkan penggunaan utang dengan kemampuan menghasilkan keuntungan.

4) Pengaruh *Earning Per Share, Devidend per share* dan *financial leverage* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3,486298 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,023470 < 0,05$. Dengan demikian, EPS, DPS, dan *Financial Leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara parsial EPS dan DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap

harga saham, ketika EPS, DPS, dan *Financial Leverage* dianalisis secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham tidak hanya dapat dipahami melalui satu indikator keuangan, tetapi perlu dilihat melalui kombinasi berbagai informasi fundamental perusahaan.

Secara konseptual, EPS memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk setiap lembar saham. Menurut Tjiptono & Fakhruddin (2021), EPS menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar dan menggambarkan profitabilitas perusahaan pada setiap lembar saham. Sementara itu, DPS memberikan informasi mengenai besarnya dividen yang diterima pemegang saham. Tandelilin (2017) mengaitkan pembagian dividen dengan *signaling theory*, yaitu dividen dapat menjadi sinyal mengenai prospek perusahaan dan kestabilan laba. Selanjutnya, Brigham & Houston (2019) menjelaskan bahwa *leverage* berkaitan dengan penggunaan dana yang memiliki biaya tetap untuk

meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham, tetapi juga meningkatkan risiko keuangan.

Berdasarkan teori tersebut, ketiga variabel memberikan jenis informasi yang berbeda kepada investor. EPS memberikan gambaran mengenai profitabilitas per saham, DPS memberikan gambaran mengenai manfaat yang diterima pemegang saham melalui dividen, sedangkan *Financial Leverage* memberikan gambaran mengenai strategi pendanaan dan risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, ketika ketiga informasi tersebut dipertimbangkan secara bersama-sama, investor memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kondisi fundamental perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzalya et al., (2026) yang menguji EPS, DPS, serta *Financial Leverage* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian Yusdianto (2020) juga menunjukkan bahwa meskipun EPS secara parsial tidak signifikan, EPS dan DPS secara

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut memperkuat bahwa ketidaksigifikanan suatu variabel secara individual tidak selalu berarti variabel tersebut tidak memiliki nilai informasi ketika dianalisis bersama variabel lainnya.

Menurut peneliti, hasil simultan yang signifikan menunjukkan bahwa investor pada perusahaan sektor konsumsi cenderung mempertimbangkan informasi keuangan secara lebih menyeluruh daripada hanya menggunakan satu indikator. EPS yang tidak signifikan secara individual tetap dapat memberikan informasi ketika dikombinasikan dengan DPS dan *Financial Leverage*. Begitu pula DPS yang tidak signifikan secara individual tetap dapat menjadi bagian dari informasi fundamental perusahaan ketika dianalisis bersama indikator laba dan struktur pendanaan.

Kondisi tersebut sangat relevan dengan perusahaan sektor konsumsi karena kinerja perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh bagaimana laba tersebut dialokasikan

dan bagaimana perusahaan memperoleh sumber pendanaan. Perusahaan perlu menjaga profitabilitas, menentukan kebijakan pembagian dividen, serta mengelola utang secara tepat. Ketiga aspek tersebut secara bersama-sama dapat membentuk persepsi investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa harga saham perusahaan sektor konsumsi merupakan hasil dari penilaian investor terhadap berbagai informasi fundamental perusahaan secara bersamaan. EPS memberikan informasi mengenai kemampuan menghasilkan laba, DPS mengenai pembagian keuntungan kepada pemegang saham, sedangkan *Financial Leverage* memberikan informasi mengenai penggunaan sumber pendanaan dan risiko keuangan. Kombinasi ketiga informasi tersebut terbukti secara statistik berpengaruh terhadap harga saham dalam penelitian ini.

.

5. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian, EPS dan DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena investor tidak hanya

mempertimbangkan laba per saham dan dividen, tetapi juga prospek pertumbuhan, kestabilan kinerja, dan potensi *capital gain*. Sementara itu, *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena tingkat penggunaan utang menjadi pertimbangan investor dalam menilai kemampuan dan risiko keuangan perusahaan. Secara simultan, EPS, DPS, dan *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama menjadi bagian dari pertimbangan investor dalam menilai kondisi perusahaan sektor konsumsi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga variabel independen dan periode pengamatan 2022–2024 pada perusahaan sektor konsumsi, sehingga masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham dan hasilnya belum tentu berlaku pada sektor atau periode berbeda. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ROE, DER, PBV, ukuran perusahaan, dan faktor makroekonomi, serta memperluas periode dan objek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

6. REFERENCES

- Alicia, V., & Sudirgo, T. (2022). Pengaruh Roi, Eps, Dan Dps Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(4), 1676–1686. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21401>
- Annisa Maharani, & Supriatna, A. (2025). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2014-2023. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 2(2), 316–325. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIAM/article/view/3093>
- Audina, B. P., Nurwulandari, A., & Nurida, S. (2022). *Engaruh Financial Leverage, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan Dan Firm Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1(4).
- Azzalya, M., Mutiaroh, E., Safitri, N. W., & Maudy, S. R. (2026). Pengaruh Earning Per Share Dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2022-2024. *Kampus Akademik Publising*, 4(4), 482–497.
- Brigham, & Houston. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Erwinsyah Putra, & Aris Munandar. (2023). Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pada PT. Elhusa Tbk. *Jurnal*

- Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 1(4), 125–143.
<https://doi.org/10.61132/Manuhara.V1i4.195>
- Facista, A. A., & Nurcahayati, S. (2025). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) TERHADAP Harga Saham Pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk Periode 2014-2023. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(September), 6253–6263.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Houston, D. D. (2020). Adopsi Penerimaan Digital Payment Pada Kalangan Milenial. *Medium*, 7(2), 55–67.
[https://doi.org/10.25299/Medium.2019.Vol7\(2\).4094](https://doi.org/10.25299/Medium.2019.Vol7(2).4094)
- Husna, A., Budiyaniti, H., Nurman, N., Sahabuddin, R., & Rahman, A. (2026). Pengaruh Earning Per Share Dan Financial Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024). *RIGGS: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(4), 14510–14517.
<https://doi.org/10.31004/Riggs.V4i4.6008>
- Khairunnisa, Putri, W., & Handoko, D. T. (2023). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019. *Jurnal Sustainability: Riset Akuntansi*, 1(1), 39–57.
- Lailatus, S., & Silviana, N. (2023). Pengaruh Earning Per Share Dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(4), 42–53.
<https://doi.org/10.54066/Jmbe-Itb.V1i4.673>
- Meisya, F., & Martha, L. (2022). Pengaruh Earning Per Share, Deviden Per Share Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 98–109.
<https://doi.org/10.55606/Jurima.V2i2.292>
- Nafisatuliyah, N., Tommy, F., & Sri, W. (2021). Pengaruh Dividend Per Share (Dps), Earning Pershare (Eps), Return On Investment (Roi) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 113–136.
<https://www.ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JIAB/Article/Download>

- nload/721/815
- Noranisa, N., & Ilyas, M. (2022). Otoritas Jasa Keuangan Dan Pengawasan Terhadap Perbankan Syariah Dalam Perspektif Siyasa Syar'iyah. *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyah*, 3(2), 373–383. <https://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Siyasatuna/Article/View/22327>
- Nuha, U., Saroh, S., & Zunaida, D. (2020). Pengaruh Bahan Baku, Proses Produksi Dan Pemeliharaan Peralatan Terhadap Kualitas Produk. *JIAGABI*, 1(3), 159–170.
- Putri, I., & Prasetyo, A. H. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Ejournal.Unp.Ac.Id*, 2(3), 2015–2017. <http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Students/Index.Php/Pek/Article/View/7417>
- Rafindi, R., Syamra, Y., & Susanti, N. (2025). Pengaruh DPS, EPS, Leverage Dan ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Eenergi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2572–2581.
- Rahmah, A. N. (2021). *Pengaruh DOL Dan DFL Terhadap ROE Pada Subsektor Makanan Dan Minuman Di BEI Periode 2014-2019 The Effect Of DOL And DFL To ROE On Food And Beverages Subsector At IDX*. 1(2), 465–477.
- Rehan Paduko Siregar, Septa Diana Nabella, Dewi Permata Sari, & M. Tarmizi. (2026). Pengaruh Earning Per Share, Dividend Payout Ratio, Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2), 353–368. <https://doi.org/10.30640/Inisiatif.V5i2.6221>
- Saputri, V. E., & Kristanti, I. N. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas , Solvabilitas , Profitabilitas , Dan Aktivitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021. *Jimba*, 5(1), 113–126. <https://E-Journal.Unmas.Ac.Id/Index.Php/Karma/Article/View/5313%0Ahttps://E-Journal.Unmas.Ac.Id/Index.Php/Karma/Article/Download/5313/4029>
- Sunny, S. A., & Apsara, F. A. (2024). Impact Of Sustainability Reporting On Financial Performance: Evidence From An Emerging Economy. *Journal Of Risk Analysis And Crisis Response*, 14(4), 489–501. <https://doi.org/10.54560/Jracr.V14i4.559>
- Surachmad, S. (2021). Pengaruh Size, Growth,

Profitability Dan Liquidity Terhadap
Return Saham Perusahaan Manufaktur Di
Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen
Dan Penelitian Akuntansi*, 14(1), 61–69.
<https://doi.org/10.58431/Jumpa.V14i1.214>

Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen
Portofolio Dan Investasi* (Sudibyo (Ed.)).
PT. Kanisius.

Tjiptono, D., & Fakhrudin, H. M. (2021).
Pasar Modal Di Indonesia. Salemba
Empat.

Yusdianto. (2020). Pengaruh Earning Per Share
(EPS) Dan Dividend Per Share (DPS)
Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan
Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI
Periode 2015 – 2020 Yusdianto Penelitian
Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Dan
Menganalisis Apakah Earning Per Share.
Jurnal Ikraith-Ekonomika, 5(1), 282–290.